



## Gaya Bahasa Dalam Novel “Antara Ibu dan Luka” Karya Hindhiastinaaa

Rebeka Narang<sup>1</sup>, Sanhedri Boimau<sup>2</sup>, Richard Oematan<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidika, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Jalan P.A. Manafe No.7, Kota  
Kupang , Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, Kode Pos 85228

Penulis Korespondensi: [rebekanarang08@gmail.com](mailto:rebekanarang08@gmail.com), [hetris123@gmail.com](mailto:hetris123@gmail.com),  
[richardoematan10@gmail.com](mailto:richardoematan10@gmail.com)

**Abstract.** *The problem raised in this study is how the language style in the novel "Ibu dan Luka" by Hindhiastinaaa, with the aim of this study to describe the language style of hyperbole, erotesis, and personification contained in the novel "Between Ibu dan Luka" by Hindhiastinaaa. The benefits of this study are Research on the language style of hyperbole, and personification used by Tere Liye in the novel Si Putih is expected to provide a concrete contribution to increasing the treasure trove of scientific references in the field of literature and in the field of education, especially for readers who will analyze the language style in the novel Between Ibu dan Luka by Hindhiastinaaa. For researchers, this study can provide answers to problems regarding the language style contained in the novel Between Ibu dan Luka by Hindhiastinaaa. For readers, this study can be used as additional knowledge for readers in depth about the language style of hyperbole, erotesis, and personification contained in the novel Between Ibu dan Luka by Hindhiastinaaa. For other researchers, it can be used as a reference material for further research, especially in the field of language style in novels. For education, it is expected to increase knowledge and insight for language learning, especially in the field of Indonesian Language Education. The theory used in this study is Stylistics Theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Based on the results of the analysis that the language style in the novel Between Mother and Luka by Hindhiastinaaa, the figures of speech contained in the quotation are Hyperbole, Erotesis and personification. Each sentence uses a rich and varied language style to describe emotions and the character's inner conflict. Hyperbole is used to emphasize the intensity of emotions, personification to describe the atmosphere and objects and erotesis to emphasize feelings and rhetorical questions.*

**Keywords:** *Style; Novel; between mother and wound by Hindhiastinaaa.*

**Abstrak.** Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam novel Antara “Ibu dan Luka” karya Hindhiastinaaa, dengan tujuan penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola, erotesis, dan personifikasi yang terdapat dalam novel “Antara Ibu dan Luka” karya Hindhiastinaaa. Manfaat penelitian ini adalah Penelitian tentang gaya bahasa hiperbola, dan peronifikasi yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel Si Putih diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra dan dalam bidang pendidikan, terutama bagi para pembaca yang akan menganalisis gaya bahasa pada novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap masalah mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi pembaca secara mendalam gaya bahasa hiperbola, erotesis, dan personifikasi yang ada dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya, terutama di bidang gaya bahasa dalam novel. Bagi pendidikan, diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan untuk pembelajaran kebahasaan, terutama di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Stilistika, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis bahwa gaya bahasa dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa, majas yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah majas Hiperbola, Erotesis dan personifikasi. Setiap kalimat yang menggunakan gaya bahasa yang kaya dan variatif untuk menggambarkan emosi, dan konflik batin tokoh. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menekankan intensitas emosi, personifikasi untuk menggambarkan suasana dan objek serta erotesis untuk menegaskan perasaan dan pertanyaan retorik.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa; Novel; antara ibu dan luka karya Hindhiastinaaa.

## **1. LATAR BELAKANG**

Karya sastra ialah sebuah seni dalam menulis yang ditulis oleh penyair yang ingin disalurkan secara komunikatif dengan bermaksud untuk menunjukkan keindahan. Karya sastra bertujuan untuk menggambarkan sebuah cerita, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama dengan unsur intrinsik. Dalam karya sastra banyak terdapat dinamika yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis maupun pembaca. Konflik-konflik yang terdapat pada karya sastra memberikan kesadaran kepada para pembaca bahwa yang terdapat pada karya sastra tersebut nyata.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang dirasakan seorang penulis dan dituangkan dalam bentuk karya sastra yang indah. Karya sastra tersebut bisa berupa lagu, puisi, drama, dan novel. Karya sastra tersebut tentu memiliki gaya bahasa dari seorang penulis, gaya bahasa dari masing-masing penulis dapat pula berbeda-beda karena menunjukkan ciri khas penulis tersebut. Gaya bahasa juga dapat menghidupkan dan menciptakan efek-efek yang membuat karya tersebut menjadi lebih estetik.

Salah satu karya sastra yang menggunakan majas atau gaya bahasa adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi rentetan cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan yang dibalut oleh imajinasi. Cerita yang disajikan dalam novel merupakan interpretasi penulis terhadap realitas sosial yang ada kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya sastra. Oleh karenanya dalam penyusunan novel diperlukan bahasa yang baik, kekayaan kata yang dimiliki oleh pengarang novel akan sangat berpengaruh terhadap kualitas novel tersebut.

Salah satu karya sastra yang peneliti ingin teliti dari karya sastra adalah novel yang berjudul *Antara Ibu dan Luka*. Novel ini berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Novel menceritakan berbagai macam masalah dan sisi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Novelis menggiring pembaca masuk ke dalam pemikiran yang ingin disampaikan melalui kata-kata yang mendramatisasi.

Novelis mempunyai gaya berbeda-beda yang menjadi ciri khas dalam mengungkapkan setiap ide tulisannya. Diksi (pilihan kata) dalam novel merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai. Melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa yang digunakan menjadi daya tarik pembaca.

Gaya bahasa memegang peranan penting dalam kekayaan bahasa pada sebuah karya. Gaya bahasa sering digunakan agar dapat membuat karya sastra semakin hidup dan berseni dalam penyampaian pikiran dari seorang sastrawan. Majas sendiri digunakan agar memperindah maupun sebagai khiasan dalam sebuah karya agar pembaca benar-benar dapat merasakan hal yang ingin diungkapkan oleh penulis.

Gaya bahasa digunakan untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan), dan sebagainya, yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra, Gaya bahasa mencerminkan citraan dan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri-sendiri. Gaya bahasa tersebutlah yang kemudian menjadi gambaran bagaimana cara seorang pengarang dalam menuliskan ide atau gagasan yang terdapat pada karya sastra tersebut. Biasanya gaya bahasa diungkapkan dengan cara spesifik, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara optimal. Mengingat gaya bahasa ini berkaitan dengan cara masing-masing pengarang dalam menyampaikan karya sastra sehingga gaya bahasa juga memungkinkan pembaca untuk membedakan karya setiap pengarang.

Adapun gaya bahasa yang ingin peneliti analisis dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa ialah gaya bahasa hiperbola, erotesis, dan personifikasi yang dimana gaya bahasa termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Persoalan gaya bahasa melalui diksi, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk membesarkan sesuatu agar pembaca lebih mendramatisasi dan dapat memberikan efek kepada pembaca. Gaya bahasa personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda mati tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa berupa semacam pertanyaan dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika berdasarkan teori Gorys Keraf, yang fokus pada analisis penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk memahami bagaimana penulis menciptakan makna, emosi, dan estetika. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana ketiga gaya bahasa tersebut mendukung tema dan pesan dalam novel Antara Ibu dan Luka.

Stilistika merupakan ilmu yang membahas mengenai gaya, dibidang bahasa dan sastra stilistika dapat dikatakan sebagai ilmu sastra yaitu ilmu yang berkaitan dengan berbagai aspek keindahan. Stilistika dapat dikatakan proses untuk menganalisis dalam karya sastra, sebagai media yang digunakan dan stilistika lebih dominan pada penggunaan bahasa dan karya sastra. Stilistika dalam bidang bahasa sastra dapat dikatakan bagian dari pada sastra, yang berkaitan dengan aspek keindahan. Stilistika dapat dikatakan proses untuk analisis karya sastra menggunakan bahasa sebagai media yang akan digunakan, Memilih karya sastra dengan menggunakan kajian stilistika dapat lebih menonjolkan pada keindahan dan kekhasan bahasa yang digunakan oleh penyair dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang sudah dijelaskan, pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa (Kajian Stilistika)”. Analisis terhadap novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa ini peneliti membatasi pada segi gaya bahasa hiperbola, dan personifikasi. Adapun dari segi gaya bahasa penulis akan menganalisis gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan erotesis yang terdapat dalam novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa (Kajian Stilistika).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tentang analisis gaya bahasa menggunakan kajian stilistika yaitu sebagai berikut.

Rika,dkk.(2024) “Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang penelitiannya menggambarkan situasi dari subjek dan objek penelitian tersebut. Penelitian ini berbentuk kualitatif karena mendeskripsikan kata atau kalimat di dalam novel tersebut yang berkaitan dengan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik catat dan teknik studi dokumenter. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari total 222 halaman novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra ini memiliki 121 data gaya bahasa. Terdapat 83 data gaya bahasa retorik dan 38 data gaya bahasa kiasan, dengan perincian jenis gaya bahasa retorik yaitu 9 data aliterasi, 15 data asonansi, 4 data apofosis, 7 data asindeton, 4 data polisindeton, 5 data kiasmus, 1 data elipsis, 2 data eufemismus, 1 data litotes, 2 data histeron proteron, 5 data pleonasme, 5 data tautologi, 3 data prolepsis, 12 data erotesis, 1 data silepsis, 2 data koreksio, 3 sdata hiperbola, dan 1 data paradoks. Untuk perincian data jenis gaya bahasa kiasan yaitu, 7

data simile, 15 data metafora, 1 data fabel, 5 data personifikasi, 2 data epitet, 1 data sinekdoke, 3 data metonimi, 2 data ironi, 1 data sinisme, dan 1 data sarkasme. Penelitian yang dilakukan oleh Rika, Fitri, dan Yanti (2024) memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah penulis sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penulis juga menggunakan teori kajian stilistika. Perbedaannya adalah objek yang diteliti penulis pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat di novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah kalimat-kalimat yang terdapat di Novel Respati Karya Ragiel JP.

Haedariah dan Alan (2024) “Gaya Bahasa Dalam Novel Tamu Tak Diundang Karya Erby S. Dan Sindy Lasifa”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel Tamu Tak Diundang Karya Erby S dan Sindy Lasifa ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa totem pro parte. Penelitian yang dilakukan Haedariah dan Alan (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian stilistika. Perbedaannya adalah penulis meneliti objek kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa yang lebih banyak, sedangkan penelitian ini hanya meneliti sebagian dari beberapa gaya bahasa saja.

Viany, dkk. (2023) “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika”. Objek pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dimana menggambarkan arti data yang telah terkumpul dengan merekam aspek situasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknis analisis karya fiksi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa jenis gaya bahasa dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika. Yaitu, gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa personifikasi dengan kalimat “Layangan hijau yang putus itu melayang lemah tanpa arah, seperti abge yang gagal move on”., gaya bahasa pertentangan seperti gaya bahasa sarkasme dengan kalimat “Tampar saja saya”., gaya bahasa perulangan seperti gaya bahasa epanalepsis dengan kalimat “Kita harus baik sama orang yang kerja bareng sama kita”., dan Gaya bahasa pertautan seperti gaya bahasa 63 eponim dengan kalimat “Tadinya kami mau makan malam di sebuah restoran India di Kawasan Sudirman, tapi saya baru ingat pacar saya belum pernah makan malam bersama keluarga”. Penelitian yang dilakukan Viany, Lering, dan Owon (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penulis sama-sama meneliti gaya bahasa pada Novel, dan menggunakan metode Deskriptif. Perbedaannya adalah penulis meneliti novel yang berbeda dari penelitian ini.

Dari ketiga rujukan penelitian terdahulu di atas, maka ada perbandingan dengan penelitian yang dilakukan pada novel Antara Ibu dan Luka. Karya Hindhiastinaaa. Persamaannya yaitu, penelitian dari Rika, dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori yang sama yaitu Teori Stilistika. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Rika dkk. (2024) mengkaji novel Rindu

Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik karya Boy Candra dengan fokus pada identifikasi, klasifikasi, dan perhitungan jumlah jenis gaya bahasa retorik dan kiasan. Sementara itu, peneliti mengkaji novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaa dengan fokus pada gaya bahasa hiperbola erotesis dan personifikasi serta fungsinya dalam mengungkapkan hubungan emosional dan konflik batin tokoh, khususnya relasi antara ibu dan anak.

Untuk penelitian dari Haedariah dan Alan Persamaan penelitian terletak pada beberapa aspek. Pertama, kedua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, keduanya menggunakan kajian stilistika sebagai landasan teori. Ketiga, objek penelitian pada kedua penelitian adalah kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung gaya bahasa. Keempat, kedua penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berbentuk novel.

Perbedaan penelitian terlihat pada objek kajian, teknik pengumpulan data, dan cakupan analisis. Penelitian Haedariah dan Alan (2024) mengkaji novel Tamu Tak Diundang karya Erby S. dan Sindy Lasifa dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, serta menganalisis beragam jenis gaya bahasa secara luas. Sedangkan peneliti mengkaji novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaa dengan teknik membaca dan mencatat, serta membatasi analisis pada beberapa jenis gaya bahasa tertentu seperti hiperbola, erotesis, dan personifikasi.

Persamaan dari penelitian Viany, dkk. Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode deskriptif dan objek kajian berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam novel. Perbedaannya terletak pada objek novel yang diteliti dan cakupan analisis, di mana penelitian Viany dkk. meneliti novel Koala Kumal dengan analisis beragam jenis gaya bahasa, sedangkan peneliti meneliti novel Antara Ibu dan Luka dengan fokus pada beberapa jenis gaya bahasa tertentu dan fungsinya dalam konteks cerita.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor *dalam* Moleong (2015:3) yang mengidentifikasi bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang yang diamati.

Miller (2015:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan sendiri dengan orang tersebut dalam bahasanya yang diperistiwakan, sedangkan Aminuddin (2019:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Sejalan dengan Aminuddin, Moleong (2015:6) mengatakan bahwa suatu penelitian kualitatif yaitu deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka sehingga laporan ini berisikan kutipan-kutipan data yang mengumpulkan gambaran tentang masalah penelitian. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok). Keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 2019:3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dalam penelitian data dalam novel

Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa merupakan sumber informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan hasil analisis gaya bahasa terhadap novel “Antara Ibu dan Luka” bersadarkan pendekatan stilistika yang telah ditetapkan. Temuan disajikan secara naratif dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan kunci yang mempresentasikan gaya bahasa yang terkandung di dalam novel tersebut. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas secara kritis melalui interpretasi mendalam untuk mengungkap makna implisit yang menjelaskan terkait masalah utama penelitian ini, yakni gaya bahasa.

##### **A. Hasil**

###### ***Sinopsis Novel Antara Ibu dan luka Karya Hindhiastinaaa***

Tentang Lea Anggari yang berusaha menggantikan peran Ibu kandung dari tiga anak lelaki yang memiliki luka kehilangan. Mobil yang dikendarainya tahun 2022 telah menewaskan Rena-ibu kandung mereka. Lea yang selamat dan memiliki penyakit jantung bawaan (PBJ) sehingga harus minum obat seumur hidupnya dan memang membutuhkan donor jantung sejak lama itupun akhirnya menerima donor jantung dari Rena atas wasiat Rena. Namun, ia merasa tidak beruntung dengan hal itu dan justru ia dihantui rasa bersalah. Atas keinginannya, Lea menggantikan peran Rena untuk ketiga anaknya sebagai Ibu sambung karena ia tidak tega melihat mereka harus merawat luka sssmereka sendirian. Lea akan bertanggung jawab atas luka yang dimana sumber luka itu adalah dirinya sendiri. Dekat dengan mereka adalah sebuah kebutuhan untuknya karena ikatan batin yang sudah terjalin sejak anak – anak Rena masih balita. Dua tahun Lea berusaha untuk mendapatkan pengampunan dan penerimaan dengan berbekal rasa sayangnya dan cintanya yang tulus karena ia sudah menganggap mereka sebagai anak kandungnya meski mereka kini selalu menatapnya penuh amarah dan kebencian.

Lea Anggari tidak pernah membayangkan bahwa satu malam di tahun 2022 akan mengubah seluruh hidupnya. Sebuah kecelakaan mobil yang melibatkan dirinya telah merenggut nyawa Rena—seorang ibu dari tiga anak lelaki yang masih belia. Lea selamat dari tragedi itu, tetapi keselamatan tersebut terasa seperti hukuman panjang yang harus ia jalani seumur hidup. Terlebih lagi, Lea mengidap penyakit jantung bawaan (PBJ) yang selama ini mengharuskannya bergantung pada obat dan harapan akan donor jantung. Takdir yang terasa begitu kejam sekaligus rumit menghampirinya ketika ia menerima donor jantung dari Rena—atas wasiat terakhir perempuan yang nyawanya melayang dalam kecelakaan itu. Sejak saat itu, Lea hidup dengan dua beban sekaligus: jantung yang menyelamatkan hidupnya dan rasa bersalah yang tak pernah berhenti menghantuinya. Setiap detak jantungnya seolah mengingatkan bahwa hidupnya adalah kelanjutan dari kehidupan seseorang yang telah ia renggut. Tiga anak lelaki Rena—yang kehilangan sosok ibu secara mendadak—harus tumbuh bersama luka yang belum sempat sembuh. Dewa, si sulung yang memendam amarah dalam diam. Arga, si tengah yang mulai kehilangan arah dan memberontak pada keadaan. Dan Nino, si bungsu yang masih terlalu kecil untuk memahami mengapa ibunya tak pernah pulang. Mereka bertiga menyimpan duka, kebingungan, sekaligus kebencian terhadap Lea, perempuan yang mereka anggap sebagai penyebab segalanya. Namun Lea tidak memilih pergi. Ia justru memilih tinggal. Dengan keberanian yang nyaris mustahil, Lea memutuskan menggantikan peran Rena sebagai ibu sambung bagi ketiga anak itu. Bukan karena kewajiban, bukan pula demi penebusan yang mudah, tetapi karena ia merasa bertanggung jawab atas luka yang mereka tanggung. Sejak anak-anak itu masih balita, Lea sudah mengenal mereka. Ikatan batin yang terjalin perlahan menjadi alasan terkuatnya untuk tetap bertahan, meski setiap hari

ia harus menerima tatapan penuh amarah dan penolakan. Dua tahun berlalu dalam perjuangan sunyi. Lea belajar menjadi ibu bagi anak-anak yang tidak menginginkannya. Ia hadir di hari-hari sekolah, di saat sakit, di momen ulang tahun yang terasa hambar, dan di setiap tangis yang tak ingin mereka tunjukkan. Ia menghadapi tudingan, jarak, dan dinginnya sikap yang tak jarang melukai lebih dalam daripada penyakitnya sendiri. Sementara itu, kondisi jantungnya yang rapuh menjadi pengingat bahwa waktunya mungkin tak sepanjang yang ia harapkan. Di antara rasa bersalah dan cinta yang tumbuh semakin tulus, Lea mulai menyadari bahwa pengampunan bukanlah sesuatu yang bisa dipaksa. Ia harus membuktikan dirinya lewat kesabaran, ketulusan, dan pengorbanan yang tak terhitung. Perlahan, dinding yang dibangun oleh kebencian mulai retak—meski tidak tanpa air mata dan konflik yang menyakitkan.

Novel ini adalah kisah tentang penebusan, kehilangan, dan makna menjadi seorang ibu. Tentang bagaimana cinta tidak selalu lahir dari darah, tetapi dari keberanian untuk tetap tinggal ketika semua orang memilih menjauh. Tentang bagaimana sebuah jantung yang berdetak bukan hanya memberi kehidupan, tetapi juga membawa kesempatan kedua—bagi Lea, dan bagi tiga anak yang belajar memahami bahwa memaafkan adalah bagian dari proses menyembuhkan. Di tengah luka yang belum sepenuhnya pulih, mampukah Lea benar-benar menggantikan peran Rena? Ataukah bayang-bayang masa lalu akan selamanya memisahkan mereka?

### ***Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan***

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara membandingkan atau menyamakan dengan hal lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Tujuannya untuk memberi kesan yang lebih jelas, hidup, konkret, dan menimbulkan daya bayang tertentu pada pembaca. (Gorys Keraf, 2016:134)

Pembuktian gaya bahasa perbandingan dalam novel “Antara Ibu dan Luka “karya Hindhiastinaaa” adalah sebagai berikut :

#### 1. Majas Hiperbola

Malam itu, mereka berkumpul di ruang tengah keluarga. Purnama tampak bersinar terang menghiasi kaki langit. Taburan Bintang juga semakin membuat langit jadi “semarak” Pada perayaan tersebut mereka menyadari bahwa Nyepi adalah kesempatan untuk menciptakan harmoni- bukan hanya dalam diri sendiri, tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain dan alam. “Seluruh” masyarakat Bali termasuk keluarga Dierja memiliki komitmen untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan juga alam Bali. (Hal 10 paragraf 7)

#### 2. Majas Hiperbola

Sementara itu, Lea yang baru saja menyelesaikan pawiwahan ngubeng, terduduk sendiri di banjar tempatnya biasa melatih tari. Pikirannya berkecamuk, memikirkan reaksi anak-anak Dierja begitu mendengar kabar pernikahannya dengan sang ayah. Namun ia telah membulatkan tekad. Ia ingin mengembalikan kebahagiaan di keluarga Dierja, seperti harapan ia dan sahabatnya dulu. Lea menengadahkan wajah, tersenyum getir seraya bergumam lirih, "Sampai kapanpun, aku akan berusaha menyambung cinta untuk ketiga anakmu, Rena." (Hal. 61 paragraf 2).

#### 3. Majas Hiperbola

Tatapan Dewa turun ke lantai. Dalam kepalanya, ia merenungkan semua yang baru saja dikatakan ayahnya. Ia tahu bahwa selama ini ia sering bertindak keras kepala, terutama terhadap Lea. Tapi sekarang, di hadapan ayahnya yang berbicara dengan begitu serius, egonya perlahan mulai terkikis. (Hal 100 paragraf 3)

#### 4. Majas personifikasi

Langit Denpasar begitu cerah menyambut hari raya nyepi yang akan terjadi beberapa hari lagi. Semua orang tampak sibuk dengan persiapannya masing-masing. Para ibu tampak hilir mudik di pedestrian, ada yang baru pulang dari pasar setelah membeli kebutuhan rumah, ada juga yang baru pulang dari pura setelah melakukan peribadatan. (Hal 8 paragraf 3)

5. Majas personifikasi

Tidak seperti kompetisi-kompetisi sebelumnya, kali ini Daniyal membawa perasaan yang tak karuan. Hatinya yang masih hancur harus ia paksa tegar menghadapi'euforia kompetisi yang membara." Sejak fajar menyingsing saat ia berangkat menuju Badung, tatapannya kosong menembus kejauhan. Tak ada pancaran semangat seorang atlet di raut wajahnya yang biasanya penuh determinasi. (Hal 41 paragraf 2 )

6. Majas Erotesis

Selamat menemui sebagian jiwa kamu yang hilang, Mas. Sekarang, E jiwamu sudah utuh. Semoga bahagia di sana," tapi tolong tetap rangkul aku dari atas sana ya?" Selamat jalan... Ayah Dierja. (Hal 103 paragraf 5)

7. Majas Erotesis

Mendengar kata-kata Lea, Daniyal tidak bisa menyembunyikan perasaan sedihnya. Air mata mulai menggenang di kedua matanya. "Bu, Iyal mau peluk boleh? Iyal nggak sekuat itu, Iyal butuh sandaran Ibu," pintanya lirih. (Hal 263 paragraf 1)

8. Majas Erotesis

Nak, seberapa lama kedua mata itu tidak istirahat? Kedua mata itu dipenuhi rasa lelah. Ibu tahu, kamu pasti ingin istirahat. Tapi, ingin mengistirahatkan segala lelah di saat isi pikiran terus mengacaukan pasti tidak lah mudah ya, Nak?" batin Lea sembari terus memperhatikan perubahan yang mencolok pada fisik anak sulungnya. (Hal 238 paragraf 2)

9. Majas Erotesis

Rafeya berusaha menyamakan langkah kaki kedua kakaknya yang sudah mendahuluinya. Kekuatan kaki Rafeya tidak sama seperti kedua kakaknya, maka langkahnya lebih hati-hati. Dengan nafasnya yang memburu, Rafeya menepuk pundak Daniyal dari arah belakang. "Bener, kita bisa memberi harapan kepada orang lain, bahkan setelah kita sudah nggak ada di dunia ini. Itu akan membuat hidup kita lebih berarti kan?" (Hal 310 paragraf 3)

## **B. Pembahasan**

### ***Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa***

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan dengan tujuan untuk menghidupkan suatu peristiwa dan mengandung pernyataan berlebihan dalam jumlah, ukuran, ataupun sifat dan terkadang tidak masuk akal (Ristianingsih, dkk 2023:568) hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam itu, mereka berkumpul di ruang tengah keluarga. Purnama tampak bersinar terang menghiasi kaki langit. Taburan Bintang juga semakin membuat langit jadi "semarak" Pada perayaan tersebut mereka menyadari bahwa Nyepi adalah kesempatan untuk menciptakan harmoni- bukan hanya dalam diri sendiri, tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain dan alam. "Seluruh" masyarakat Bali termasuk keluarga Dierja memiliki komitmen untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan juga alam Bali. ( Hal 10 paragraf 7 )

Data ini menggambarkan bahwa di malam hari itu, keluarga berkumpul bersama di ruang tengah rumah. Langit malam dipenuhi oleh bulan purnama yang bersinar dengan terang benderang, seolah memberikan sentuhan keindahan pada hamparan langit yang luas. Bintang-bintang pun bertebaran di atas, membuat langit tampak penuh semangat dan meriah. Saat mereka merayakan momen tersebut, mereka menyadari bahwa Nyepi bukan sekadar hari libur, melainkan kesempatan berharga untuk membangun kedamaian dan harmoni—baik dalam diri masing-masing individu dalam hubungan dengan orang di sekitar, maupun dalam hubungan erat dengan alam sekitar. Tidak hanya keluarga Dierja, tetapi juga hampir seluruh orang di Bali memiliki kesadaran dan janji untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari serta merawat kelestarian alam pulau mereka.

Pada kalimat "Seluruh masyarakat Bali termasuk keluarga Dierja memiliki komitmen untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan juga alam Bali" adalah salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hampir tidak masuk akal.

Secara realistis, tidak mungkin semua individu tanpa kecuali di masyarakat Bali memiliki tingkat komitmen yang sama persis dalam menjaga keseimbangan hidup dan alam.

Penggunaan kata "seluruh" merupakan bentuk pelebaran kenyataan yang dimaksudkan untuk memberikan efek penekanan—yaitu untuk menekankan bahwa nilai menjaga keseimbangan adalah sesuatu yang sangat meluas dan menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat Bali.

Meskipun kadang diartikan sebagai pernyataan umum tentang nilai budaya, unsur pelebaran yang ada pada kata ini memenuhi ciri hiperbola sebagai gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk tujuan penekanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sementara itu, Lea yang baru saja menyelesaikan pawiwahan ngubeng, terduduk sendiri di banjar tempatnya biasa melatih tari. Pikirannya berkecamuk, memikirkan reaksi anak-anak Dierja begitu mendengar kabar pernikahannya dengan sang ayah. Namun ia telah membulatkan tekad. Ia ingin mengembalikan kebahagiaan di keluarga Dierja, seperti harapan ia dan sahabatnya dulu. Lea menengadahkan wajah, tersenyum getir seraya bergumam lirih, "Sampai kapanpun, aku akan berusaha menyambung cinta untuk ketiga anakmu, Rena." (hal. 61 paragraf 2).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Setelah baru saja menyelesaikan upacara pawiwahan ngubeng (pernikahan adat), Lea duduk seorang diri di banjar tempat dia biasanya melatih tari. Pikirannya tidak tenang, terganggu oleh kekhawatiran tentang bagaimana anak-anak Dierja akan merespons kabar pernikahannya dengan ayah mereka. Meski begitu, tekadnya sudah bulat. Lea ingin mengembalikan kebahagiaan pada keluarga Dierja, sesuai dengan harapan yang pernah dia dan sahabatnya, Rena, impikan bersama. Kemudian dia mengangkat wajahnya, memberikan senyuman getir sambil berbisik lembut: "Sampai kapanpun, aku akan berusaha menyambung cinta untuk ketiga anakmu, Rena.

Ungkapan "berkecamuk" menggambarkan keresahan pikiran secara berlebihan untuk menekankan tingkat kekacauan dalam pikiran Lea

Kutipan tersebut Gaya Bahasa Hiperbola pada teks novel Antara Ibu dan Luka Karya Hindhiastinnaa

Tatapan Dewa turun ke lantai. Dalam kepalanya, ia merenungkan semua yang baru saja dikatakan ayahnya. Ia tahu bahwa selama ini ia sering bertindak keras

kepala, terutama terhadap Lea. Tapi sekarang, di hadapan ayahnya yang berbicara dengan begitu serius, egonya perlahan mulai terkikis. (Hal 100 paragraf 3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dewa menundukkan pandangannya ke arah lantai. Ia tidak berani menatap wajah ayahnya. Di dalam pikirannya, ia terus mengingat dan memikirkan semua kata-kata yang baru saja diucapkan oleh ayahnya. Setiap kalimat terasa sangat dalam dan membuat hatinya tersentuh. Ia mulai menyadari bahwa selama ini sikapnya memang sering keras kepala. Ia sering memaksakan kehendaknya sendiri tanpa mau mendengarkan orang lain. Terutama kepada Lea, ia kerap bersikap dingin dan sulit diajak bicara. Ia jarang mau mengalah dan selalu merasa dirinya yang paling benar. Namun kali ini suasananya berbeda. Ayahnya berbicara dengan suara yang tenang tetapi tegas dan penuh kesungguhan. Dewa bisa merasakan bahwa ayahnya benar-benar peduli dan ingin ia berubah menjadi lebih baik. Sikap serius ayahnya membuat Dewa merasa malu pada dirinya sendiri. Lahan-lahan, rasa sombong dan ego yang selama ini ada di dalam dirinya mulai berkurang. Ia mulai berpikir bahwa mungkin selama ini ia memang salah. Ia sadar bahwa ia perlu belajar mendengarkan dan memahami perasaan orang lain, terutama Lea. Hatinya mulai terbuka untuk menerima nasihat ayahnya dan mencoba menjadi pribadi yang lebih baik.

Penjelasan: Kata terkikis biasanya digunakan untuk benda fisik, misalnya batu atau kayu yang terkikis oleh air atau angin. Dalam teks tersebut, kata ini digunakan untuk menggambarkan ego (sesuatu yang bersifat perasaan atau sikap).

Ungkapan ini termasuk gaya bahasa hiperbola (atau juga bisa disebut majas metafora) karena menggambarkan ego seolah-olah bisa terkikis seperti benda padat. Padahal, ego bukan benda yang bisa benar-benar terkikis secara fisik. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan yang lebih kuat bahwa rasa keras kepala dan kesombongan Dewa mulai berkurang sedikit demi sedikit.

## 2. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda tidak bernyawa, namun memiliki sifat-sifat seperti manusia. (Ristianingsih, dkk 2023:567) hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Langit Denpasar begitu cerah menyambut hari raya nyepi yang akan terjadi beberapa hari lagi. Semua orang tampak sibuk dengan persiapannya masing-masing. Para ibu tampak hilir mudik di pedestrian, ada yang baru pulang dari pasar setelah membeli kebutuhan rumah, ada juga yang baru pulang dari pura setelah melakukan peribadatan. (Hal 8 paragraf 3)

Data ini menggambarkan bahwa Langit kota Denpasar bersinar sangat cerah, seolah menyambut kedatangan hari raya Nyepi yang akan tiba dalam beberapa hari lagi. Suasana di sekitar terasa penuh kegiatan, karena setiap orang sibuk dengan berbagai persiapan mereka. Di sepanjang pedestrian, para ibu terlihat bergerak bolak-balik; sebagian baru saja kembali dari pasar setelah membeli keperluan rumah tangga, sementara yang lain baru selesai melakukan peribadatan di pura dan sedang dalam perjalanan pulang.

Langit Denpasar begitu cerah menyambut hari raya Nyepi yang akan terjadi beberapa hari lagi. Kalimat tersebut mengandung personifikasi karena langit (benda mati) digambarkan seolah-olah memiliki sifat atau perilaku manusia, yaitu “menyambut”. Secara nyata, langit tidak bisa menyambut seperti manusia. Oleh karena itu, penggunaan kata menyambut untuk langit merupakan bentuk majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberi sifat-sifat manusia pada benda mati atau sesuatu yang bukan manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Tidak seperti kompetisi-kompetisi sebelumnya, kali ini Daniyal membawa perasaan yang tak karuan. Hatinya yang masih hancur harus ia paksa tegar menghadapi'euforia kompetisi yang membara." Sejak fajar menyingsing saat ia berangkat menuju Badung, tatapannya kosong menembus kejauhan. Tak ada pancaran semangat seorang atlet di raut wajahnya yang biasanya penuh determinasi. (Hal 41 paragraf 2 )

Kutipan di atas menggambarkan bahwa berbeda dengan kompetisi yang pernah ia ikuti sebelumnya, kali ini Daniyal merasakan perasaan yang sangat kompleks dan sulit dijelaskan. Hatinya masih dalam keadaan hancur berkeping-keping akibat kabar duka yang baru saja diterimanya beberapa hari lalu—ayahnya yang telah lama berjuang melawan penyakit akhirnya wafat tepat saat persiapan kompetisi memasuki tahap akhir. Meski begitu, ia harus memaksakan diri untuk tetap kuat menghadapi semangat kompetisi yang begitu tinggi dan penuh semangat, yang digambarkan sebagai "euforia kompetisi yang membara".

Kompetisi tari kontemporer tingkat provinsi ini adalah yang paling dinanti setiap tahun; ribuan peserta dari seluruh Bali berkumpul di kompleks olahraga Badung, dengan penilaian yang dilakukan oleh seniman ternama dari dalam dan luar negeri. Bagi Daniyal, kompetisi ini bukan hanya ajang untuk menunjukkan bakatnya, melainkan juga janji yang pernah ia buat kepada ayahnya—untuk membawa pulang piala juara sebagai bukti bahwa usaha kerasnya selama ini tidak sia-sia.

Sejak pagi hari ketika fajar mulai muncul dan ia berangkat menuju daerah Badung dengan menggunakan mobil sanggar, pandangannya kosong seolah mampu menembus jauh ke kejauhan. Mata nya menatap jalan raya yang melewati hamparan sawah dan pura-pura kecil, namun pikirannya terbang jauh ke masa lalu bersama ayahnya. Tidak terlihat sedikit pun kilau semangat yang biasanya dimiliki oleh seorang atlet pada wajahnya yang selalu dikenal penuh dengan tekad dan ketegasan; hanya tersisa kesedihan yang mendalam dan beban tanggung jawab yang berat di pundaknya.

Saat mobil mulai memasuki area kompleks kompetisi, suara keramaian dan musik latihan dari berbagai sanggar sudah terdengar jelas. Meski hati masih terasa berat, Daniyal perlahan-lahan menyusun kembali tekadnya—untuk berlari hingga akhir jalan sesuai janji yang telah dibuat.

Pada kutipan teks di atas terdapat kutipan kalimat yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi dimana kata atau gaya bahasa tersebut merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda tidak bernyawa, namun memiliki sifat-sifat seperti manusia, yaitu "euforia kompetisi yang membara"

Kata "Euforia" adalah perasaan yang abstrak, namun digambarkan memiliki sifat "membara" seperti api yang hidup dan menyala—sebuah ciri khas makhluk hidup atau benda fisik yang bisa terbakar. Hal ini memberikan kesan bahwa semangat kompetisi begitu kuat dan menyebar luas seperti api yang menyala-nyala.

### 3. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator (Keraf, 2016:134) hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Selamat menemui sebagian jiwa kamu yang hilang, Mas. Sekarang, E jiwamu sudah utuh. Semoga bahagia di sana," tapi tolong tetap rangkul aku dari atas sana ya?" Selamat jalan... Ayah Dierja. (hala 103 paragraf 5)

Data ini menjelaskan ucapan perpisahan kepada seseorang yang telah wafat, yaitu Ayah Dierja (disebut juga dengan sapaan "Mas"). Pesan intinya adalah penghormatan atas kesatuan jiwa yang kini telah kembali utuh setelah menyatu dengan bagian yang hilang, doa untuk kebahagiaan di alam lain, serta permintaan kasih sayang yang tetap diberikan dari sana.

Kalimat "...tapi tolong tetap rangkul aku dari atas sana ya?" adalah pertanyaan retorik yang tidak mencari jawaban, melainkan memperkuat ekspresi kerinduan dan harapan akan dukungan spiritual dari orang yang telah meninggal. Hal ini dapat dicermati pada kutipan dibawah ini

Mendengar kata-kata Lea, Daniyal tidak bisa menyembunyikan perasaan sedihnya. Air mata mulai menggenang di kedua matanya. "Bu, Iyal mau peluk boleh?

Iyal nggak sekuat itu, Iyal butuh sandaran Ibu," pintanya lirih. (hal 263 paragraf 1)

Paragraf di atas Kalimat ini menyampaikan bahwa Daniyal sedang merasa lemah, sedih, dan sangat membutuhkan dukungan serta kasih sayang dari ibunya, Lea. Penggunaan kata "Iyal" (diri sendiri) dan "lirih" menunjukkan kerentanan yang dirasakan karakter.

Kalimat "Bu, Iyal mau peluk boleh?" adalah bentuk erotesis. Walaupun berbentuk pertanyaan, tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, melainkan menyampaikan kebutuhan mendesak akan kasih sayang dan dukungan. Ini membuat ekspresi emosional menjadi lebih lembut dan personal. Dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

- "Nak, seberapa lama kedua mata itu tidak istirahat? Kedua mata itu dipenuhi rasa lelah. Ibu tahu, kamu pasti ingin istirahat. Tapi, ingin mengistirahatkan segala lelah di saat isi pikiran terus mengacaukan pasti tidak lah mudah ya, Nak?" batin Lea sembari terus memperhatikan perubahan yang mencolok pada fisik anak sulungnya. (hal 238 paragraf 2)
- "Nak, seberapa lama kedua mata itu tidak istirahat?"
- Ibu (Lea) tidak benar-benar meminta jawaban angka atau waktu.
- Pertanyaan itu hanya untuk menegaskan bahwa Dewa terlihat sangat lelah.

Tujuannya untuk mengungkapkan rasa khawatir dan kasih sayang. Hal ini dapat dicermati pada kutipan di bawah ini.

Rafeya berusaha menyamakan langkah kaki kedua kakaknya yang sudah mendahuluinya. Kekuatan kaki Rafeya tidak sama seperti kedua kakaknya, maka langkahnya lebih hati-hati. Dengan nafasnya yang memburu, Rafeya menepuk pundak Daniyal dari arah belakang. "Bener, kita bisa memberi harapan kepada orang lain, bahkan setelah kita sudah nggak ada di dunia ini. Itu akan membuat hidup kita lebih berarti kan?" (hal 310 paragraf 3)

Data di atas menggambarkan bahwa Kalimat "Itu akan membuat hidup kita lebih berarti kan?"

Kalimat di atas tidak benar-benar membutuhkan jawaban. Jawabannya sudah jelas: tentu hidup mereka akan terasa lebih berarti. Kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan keyakinan dan semangat kepada sesama, serta menguatkan nilai moral tentang kepedulian dan makna hidup.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel Antara Ibu dan Luka karya Hindhiastinaaa (Kajian Stilistika) ini menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan unsur utama yang menentukan kedalaman emosi dan kekuatan pesan sebuah karya sastra. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Stilistika Gorys Keraf, ditemukan

bahwa pengarang secara konsisten menggunakan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan erotesis sebagai strategi untuk membangun tema besar novel: penebusan, kehilangan, cinta tanpa syarat, dan pengampunan. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk memberikan penekanan yang kuat terhadap konflik batin dan suasana cerita. Melalui pilihan kata seperti seluruh, berkecamuk, dan terkikis, pengarang berhasil melipatgandakan intensitas rasa tanggung jawab, kekacauan pikiran, serta proses runtuhnya ego tokoh. Tanpa kehadiran hiperbola, luka dan pergulatan batin para tokoh tidak akan tersampaikan dengan sedalam itu kepada pembaca. Sementara itu, gaya bahasa personifikasi berperan menghidupkan latar dan menyatukan emosi tokoh dengan lingkungannya. Ungkapan seperti Langit Denpasar menyambut dan euforia kompetisi yang membara menunjukkan bahwa alam dan situasi pun seolah turut merasakan duka, harapan, dan perjuangan para tokoh. Hal ini menjadikan narasi novel terasa puitis, imajinatif, dan lebih dekat dengan pengalaman pembaca. Adapun gaya bahasa erotesis menjadi sarana paling efektif untuk menyalurkan kerentanan tokoh tanpa terkesan menggurui. Pertanyaan-pertanyaan seperti tapi tolong tetap rangkul aku dari atas sana ya, Bu, Iyal mau peluk boleh, dan Itu akan membuat hidup kita lebih berarti kan tidak ditujukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan rasa rindu, bersalah, butuh sandaran, dan harapan yang paling jujur dari para tokoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga gaya bahasa tersebut saling melengkapi. Hiperbola berfungsi menekankan, personifikasi berfungsi menghidupkan, dan erotesis berfungsi menghanyutkan emosi pembaca. Sinergi ketiganya menjadikan novel *Antara Ibu dan Luka* bukan sekadar cerita tentang keluarga, melainkan cermin luka, pengorbanan, dan cinta yang sangat manusiawi. Kekuatan utama novel ini terletak pada kemampuan gaya bahasanya untuk membuat pembaca tidak hanya memahami alur, tetapi ikut merasakan pergulatan batin Lea dalam menebus luka dan menghadirkan makna baru tentang menjadi seorang ibu.

## **B. Saran**

Dari pemaparan simpulan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca umum, novel *Antara Ibu dan Luka* dapat dijadikan bahan refleksi untuk memahami makna keluarga, tanggung jawab, dan pengampunan. Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang, pembaca diajak menyadari bahwa kasih sayang seorang ibu tidak selalu ditentukan oleh ikatan darah, melainkan oleh ketulusan untuk tetap tinggal, merawat, dan menebus luka yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis gaya bahasa lainnya, seperti metafora, simbolisme, atau ironi untuk memperkaya kajian stilistika dalam novel tersebut.
3. Bagi penulis karya sastra, penggunaan gaya bahasa yang tepat dan proporsional seperti dalam novel ini dapat menjadi contoh dalam membangun emosi dan kedalaman cerita.
4. Bagi dunia pendidikan, novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis gaya bahasa (majas), karena mengandung banyak contoh yang relevan dan kontekstual.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atar Semi. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gorys Keraf. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Henry Guntur Tarigan. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo Jakob. 2007. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Nyoman Kutha Ratna. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristianingsih., dkk. 2023. “Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 2, hlm. 567–568.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar